

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KADER COMMUNITY BASED SURVEILLANCE (CBS) DI KABUPATEN BARRU TAHUN 2020

Andi Ulfiana Fitri¹, Siti Rahmah²

¹Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar
Email: ulfiana.fitri@unm.ac.id

²Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

Abstract

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan keaktifan kader community based surveilans (CBS). Dengan pelaksanaan CBS yang baik, penularan penyakit, terutama pada Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) mampu dicegah lebih lanjut di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas komunikasi interpersonal pada kader community based surveilans (CBS) di Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan pre-experimental design tipe one group pretest-posttest. Populasi pada penelitian ini adalah semua kader CBS yang tidak aktif sebanyak 48 kader Sampel ditarik dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 20 kader. Analisis data menggunakan uji beda dua mean dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ($p=0.000$) sebelum dan setelah intervensi komunikasi interpersonal. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada kader Community Based Surveillance (CBS) setelah melakukan komunikasi interpersonal. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar melakukan pelatihan komunikasi interpersonal kepada petugas kesehatan dan kader CBS.

Keywords: *Komunikasi interpersonal, community based surveilans (CBS).*

PENDAHULUAN

Program Community Based Surveillance (CBS) merupakan program inovasi kementerian Kesehatan, yaitu deteksi dan pelaporan yang sistematis pada peristiwa kesehatan masyarakat dalam suatu masyarakat (Guerra et al., 2019). Penerapan program *Community Based Surveillance (CBS)* lebih menekankan pada pengendalian penyakit PD3I dan masalah Kesehatan lainnya.

Community Based Surveillance (CBS) sangat penting dilakukan untuk menemukan gejala atau penyakit yang dapat dideteksi sedini mungkin. Penerapan CBS yang tepat dapat mencegah penularan lebih lanjut di masyarakat. CBS juga mampu mengidentifikasi penduduk berisiko tinggi serta dapat dijadikan sebagai penentuan prioritas penanggulangan

penyakit, dapat melakukan pengendalian kejadian luar biasa (KLB) atau wabah sedini mungkin serta dapat dijadikan bahan monitoring dan evaluasi kecenderungan (trend) perkembangan situasi kesehatan dalam masyarakat (Zulkifli, 2012).

Program CBS dapat dilaksanakan secara efektif apabila didukung oleh kader yang aktif dan peran serta masyarakat untuk mengumpulkan dan melaporkan informasi kesehatan dalam lingkup tempat tinggal mereka sendiri. Dampak yang terjadi jika kader tidak aktif yaitu tidak adanya penemuan kasus secara dini. Hal ini dapat berpotensi terhadap keterlambatan dalam memutus mata rantai penularan penyakit menular. Lebih jauh lagi, masyarakat menjadi terlambat mendapatkan perawatan atau bahkan masyarakat memutuskan untuk

lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau alternatif (Guerra et al., 2019).

Peran kader aktif dalam program Community Based Surveillance (CBS) sangat didukung oleh pengetahuan yang baik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan adalah menggunakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan kesempatan untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2013). Komunikasi interpersonal dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kader karena komunikator dan komunikan terjadi tatap muka sehingga masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi (Aw, 2011). Komunikasi dapat berjalan secara efektif bila kedua belah pihak sama-sama memahami topik yang sedang dikomunikasikan. Pemahaman penuh tentang topik membutuhkan modul sebagai alat bantu (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Surveilans Kesehatan, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara oleh penanggungjawab surveilans Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, menyatakan bahwa seluruh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota telah diberikan pelatihan program Community Based Surveillance (CBS), namun hanya Kabupaten Barru yang melaksanakan program tersebut. Meskipun CBS telah dilakukan di Kabupaten Barru, namun pelaksanaannya masih belum maksimal, hal ini disebabkan karena sebagian besar kader tidak melaksanakan tugas dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pengetahuan CBS di Kabupaten Barru melalui komunikasi

interpersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Barru dengan menggunakan pre-experimental design tipe one group pretest-posttest untuk melihat perbedaan pengetahuan tentang Community Based Surveillance (CBS) sebelum dan setelah dilakukan komunikasi interpersonal terhadap kader. Komunikasi interpersonal yang dilaksanakan menggunakan instrumen berupa modul yang telah dikembangkan tentang Community Based Surveillance.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader Community Based Surveillance (CBS) yang tidak aktif di Kabupaten Barru sebanyak 48 kader. Sampel ditarik dengan menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 20 orang yang bersedia untuk menjadi sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh dari kader CBS yang terpilih menjadi sampel dan data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barru.

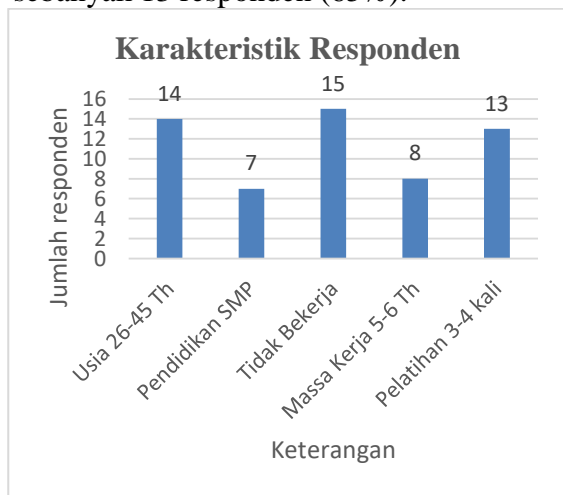
Analisis Data

Analisis data menggunakan Uji beda dua mean dependen yaitu uji yang digunakan untuk melihat perbedaan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) intervensi komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan kader di Kabupaten Barru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dapat dilihat pada Gambar 1. Umur responden lebih banyak berumur umur 26 – 45 tahun, sebanyak 14 responden (70%). Pendidikan responden lebih banyak berlatar pendidikan SMP, sebanyak 7 responden (35%). Pekerjaan responden lebih banyak tidak bekerja, sebanyak 15 responden (75%). Masa kerja responden

lebih banyak dengan masa kerja 5 – 6 tahun, sebanyak 8 responden (40%) Pelatihan responden lebih banyak mendapatkan pelatihan 3-4 kali, sebanyak 13 responden (65%).



Gambar 1. Karakteristik Responden

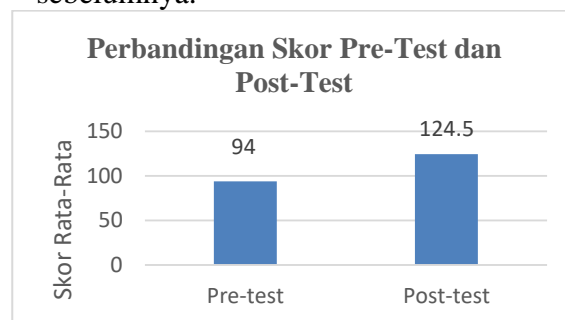
Terjadi peningkatan rata-rata skor (mean) pengetahuan terkait Community based surveillance (CBS) responden yaitu pre-test 94 meningkat pada post-test menjadi 124.5. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 1. Nilai $p=0.000$ ($p<0.05$), maka secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna pada skor rata-rata pengetahuan terkait *community based surveillance* sebelum dan sesudah melakukan komunikasi interpersonal. Skor rata-rata (mean) pengetahuan *community based surveillance* menunjukkan bahwa terdapat selisih sebesar 30,5% yang menunjukkan besarnya perubahan pengetahuan tentang *community based surveillance* (CBS) setelah intervensi komunikasi interpersonal.

Tabel 1. Rata-Rata Skor (Mean)

Rata-Rata Skor (Mean)		Nilai P	Signifikansi
Pre-test	Post-test		
94	124,5	0.000	0.05

Perbedaan pengetahuan responden terlihat pada peningkatan skor rata-rata responden, yaitu sebelum dan sesudah melakukan komunikasi interpersonal. Nilai rata-rata pre-test adalah 94 yang

meningkat pada post-test menjadi 124.5. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara signifikan responden pada saat pre test dan post test memiliki perbedaan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya suatu informasi baru yang telah disampaikan melalui komunikasi interpersonal yang merupakan penyempurnaan dari informasi yang telah diterima sebelumnya.



Gambar 2. Perbandingan Skor Pre-test dan Post Test

Seseorang yang menerima rangsangan (stimulus) disebut sebagai komunikan dalam konteks komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik. Dalam komunikasi ini terjadi interaksi diantara pengirim dan penerima pesan, yang satu mempengaruhi yang lain. Pengaruh itu terjadi pada tataran kognitif (pengetahuan) (Wijaya, 2013).

Pengetahuan adalah hasil persepsi atau pengetahuan manusia tentang suatu objek melalui panca indera (mata, hidung, telinga, dll). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoamodjo, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed et al. (2014) bahwa komunikasi interpersonal berhasil meningkatkan

pengetahuan masyarakat tentang penyakit malaria. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ezeah et al. (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan pengetahuan tentang COVID-19 di masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah melakukan komunikasi interpersonal. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar melakukan pelatihan komunikasi interpersonal kepada petugas kesehatan dan kader CBS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada responden kader Community Based Surveillance (CBS) di Kabupaten Barru yang telah membantu dan berkontribusi terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., Hossain, M. S., & Kabir, M. (2014). Conventional or interpersonal communication: Which works best in disseminating malaria information in an endemic rural Bangladeshi community? *PLOS ONE*, 9(3), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0090711>
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ezeah, G., Ogechi, E. O., Ohia, N. C., & Celestine, G. V. (2020). Measuring the effect of interpersonal communication on awareness and knowledge of COVID-19 among rural communities in Eastern Nigeria. *Health Education Research*, 35(5), 481–489. <https://doi.org/10.1093/her/cyaa033>
- Guerra, J., Bayugo, Y., Acharya, P., Adjabeng, M., Barnadas, C., Bellizzi, S., Cottrell, S., Curry, D. W., Kamga, Y., Jones, B., Kongelf, A., Litam, K., Merali, S., Miyakawa, M., Moore, R., Mounts, A. W., Polonsky, J., Pukkila, J., Nyam, S., ... Cognat, S. (2019). A definition for community-based surveillance and a way forward: Results of the who global technical meeting, france, 26 to 28 june 2018. *Euro Surveill*, 24(2). <https://doi.org/10.2807/1560-7917.ES.2019.24.2.1800681>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Surveilans Kesehatan, Pub. L. No. Permen Nomor 45 Tahun 2014, 634 (2014). https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/PERMENKES_45_2014_Penyelenggaraan_Surveilans_Kesehatan.pdf
- Notoamodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126. <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.318>
- Zulkifli. (2012). *Surveilans Pertumbuhan Anak Melalui Pendekatan Learning Organization*. Yogyakarta: Pustaka Timur.